



---

## KONSERVASI ISLAM SEBAGAI ASAS BERKARYA PRODI PENDIDIKAN SENI RUPA UNISMUH

Meisar Ashari<sup>1</sup>, Andi Baetal Mukaddas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Universitas Negeri Makassar

E-mail: [meisaraashari@unismuh.ac.id](mailto:meisaraashari@unismuh.ac.id)

---

**Abstract:** *This research aims to explain the implementation of Islamic values as educational principles in creating fine arts in the Fine Arts Education study program, Faculty of Teacher Training and Education, Muhammadiyah University of Makassar. The type of research used is qualitative-explanatory research, which provides an explanation of why the fine arts education study program uses Islamic values as an educational and teaching concept. Furthermore, the results of this research show that the only fine arts education study program within the scope of Muhammadiyah Higher Education in Indonesia is at Muhammadiyah University of Makassar. So that artistic practice in producing works of fine art is based on Islamic Kemuhammadiyah values. The concept of application in education and teaching is demonstrated through the curriculum, art creation and study studies, research and community service as well as the achievement of graduate profiles. In the aspect of creating fine arts, the orientation of the work always uses ethics, content and context based on Islamic Muhammadiyah.*

**Keywords:** *Islamic conservation, principles of fine arts education, orientation of fine arts works*

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi nilai-nilai Islam sebagai asas pendidikan dalam berkarya seni rupa di program studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-eksplanatif, yaitu memberikan penjelasan mengapa program studi pendidikan seni rupa menggunakan nilai-nilai Islam sebagai konsep pendidikan dan pengajaran. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya satu program studi pendidikan seni rupa dalam lingkup Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang ada di Indonesia hanya ada di Universitas Muhammadiyah Makassar. Sehingga praktik seni dalam menghasilkan karya seni rupa berlandaskan nilai-nilai Islam Kemuhammadiyah. Konsep penerapannya dalam pendidikan dan pengajaran ditunjukkan melalui kurikulum, studi penciptaan dan pengkajian seni, penelitian dan pengabdian masyarakat maupun pencapaian profil lulusan. Dalam aspek berkarya seni rupa, orientasi karya senantiasa menggunakan etika, konten, dan konteks yang berbasis Islam Kemuhammadiyah.

**Kata kunci:** *Konservasi Islam, asas pendidikan seni rupa, orientasi karya seni rupa*

---

## **PENDAHULUAN**

Respon terhadap isu-isu mutakhir dalam perkembangan pendidikan terutama pasca pandemi covid 19 di Nusantara, kita dapat memulai pada catatan hakekat manusia dalam memaknai pengalamannya melalui banyak cara. Ada dengan cara agama, sains, filsafat dan bahkan cara seni. Untuk memaknai 'seni' yang akan menjadi fokus utama di sini tentu adalah pengalaman, sebab seni adalah cara yang sangat unik dalam menginterpretasi atau memaknai pengalaman melalui fenomenologi yang dirasakan dan diimajinasikan pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoritis. Oleh sebab itu seni dipandang sebagai sarana komunikasi pengalaman batin ruh seorang seniman kepada ruh manusia lain, komunikasi misteri kehidupan yang terdalam serta komunikasi dengan sang Maha Ruh (Tuhan) di balik segala kejadian.

Bambang Sugiharto (24:2014) menjelaskan bahwa tingkat terdalam seni itu adalah 'religius' bahkan 'mistis', walaupun pada dasarnya mistik dan religiusitas berakar pada pengalaman keseharian, pengalaman tentang keajaiban, bentuk dan drama kehidupan. Seni akhirnya adalah soal makin tajamnya kesadaran makna serta nilai dibalik bentuk alam semesta, bentuk perilaku manusia, tetapi juga bentuk sistem dogma, bentuk kehidupan bersama, dan sebagainya. Imajinasi kreatif yang menggerakkan manusia adalah juga imajinasi yang melahirkan ilmu dan teknologi, sebagai sistem kepercayaan, dan sistem-sistem gagasan filsafati, artinya yang membentuk seluruh gerak kebudayaan dan peradaban. Maka dalam arti luas, seni adalah sebagai siasat untuk memasuki kemungkinan-kemungkinan pemaknaan lebih dalam atas pengalaman kesemestaan dan kemanusiaan.

Memandang luas dan liarnya sistem gagasan yang terbentuk dalam seni, khususnya dalam konteks kesenirupaan sehingga Prodi Pendidikan Seni Rupa FKIP Unismuh Makassar memandang perlu membangun paradigma distingsi berupa konsep yang sifatnya membatasi namun tetap memberi kebebasan berekspresi dalam ruang lingkup yang lebih baik dan nyaman. Dengan demikian introspeksi serta pemahaman eksistensi kita secara kelembagaan dalam membangun citra dan karakter adalah sebagai dasar pijakan prestise yang lebih menjanjikan.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-eksplanatif, yaitu memberikan penjelasan mengapa program studi pendidikan seni rupa menggunakan nilai-nilai Islam sebagai konsep pendidikan dan pengajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *auto-etnografi*, yaitu posisi peneliti sekaligus sebagai subjek yang diteliti. Dalam hal ini peneliti menarasikan keterlibatan diri sebagai subjek yang terlibat dalam kebijakan pendidikan seni rupa dalam menentukan orientasi pendidikan, kurikulum, pengajaran dan karya seni rupa. Dalam penelitian ini, sikap netralitas peneliti dalam menghasilkan proposisi penelitian sangat diperlukan.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Eksistensi Prodi. Pendidikan Seni Rupa Unismuh**

Provinsi Sulawesi Selatan khususnya kota Makassar memiliki empat perguruan tinggi yang memiliki basis seni dan desain (UNM, Unismuh, Polimedia, dan ISBI) dua diantaranya memiliki basis orientasi kependidikan, seperti Universitas Negeri Makassar (UNM) yang sebelum konversi adalah IKIP Ujung Pandang dan Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH). Setiap tahun kebutuhan guru seni pada wilayah timur Indonesia selalu mengalami peningkatan sedang sumber daya dosen tidak berbanding sama untuk menciptakan tenaga guru seni yang lebih banyak, sehingga rasio penerimaan tenaga guru tidak pernah mencapai kuota yang ditetapkan dan selalu kurang. Untuk itu pada tanggal 16 Januari 2008 Universitas Muhammadiyah Makassar, mulai membuka dan menerima mahasiswa baru berdasarkan Surat Keputusan Dirjen Dikti Nomor: 280/D/T/2008, untuk mencetak tenaga guru seni rupa.

Eksistensi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar sebagai Program Studi yang berbasis Pendidikan Seni Rupa, tentu memiliki orientasi sebagai pencetak tenaga guru seni rupa bukan mencetak seniman. Untuk itu proses berkaryanya selalu mengacu pada sistem pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum kebutuhan sekolah (belajar untuk mengajar). Proses berkaryanya lebih banyak dititik beratkan pada teknis serta penguasaan alat dan bahan, berkarya dalam dunia seni rupa tentu sesuatu yang mutlak, sebab segala

bentuk dinamika dan apresiasinya akan selalu terkait pada karya, dan berkarya dalam konteks kesenirupaan di Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh tentu mengacu pada fungsi seni rupa itu sendiri seperti

- *Fungsi Seni Murni*

Seni murni yang dimaksud adalah wilayah karya yang diciptakan untuk maksud reflektif yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual. Artinya bahwa dalam karya seni murni tersebut diciptakan dari ungkapan atau ekspresi jiwa tanpa adanya intervensi atau dorongan untuk tujuan materil.

Seperti salah satu contoh karya mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa berikut (Gambar 1), lahir atas dasar ekspresi personal. Nilai artistik yang di tampilkan adalah bentuk pengejawantahan kegelisahan yang dituangkan dalam media kanvas dengan memanfaatkan berbagai ikon sebagai simbol ekspresi personal tanpa adanya tendensi lain selain ekspresi jiwa.



Gambar 1: Salah satu contoh karya seni lukis (fungsi murni) mahasiswa Prodi. Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar

- *Fungsi Seni Terapan.*

Karya seni terapan yang dimaksud tentu memiliki tujuan pemenuhan kebutuhan praktis atau secara materil untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia. Seni terapan tentu pada wilayah karya desain komunikasi, dekorasi, atau siasat persuasi yang utamanya diciptakan untuk menunjang kepentingan praktis lain di luar karya itu sendiri. Untuk itu esensi pengajaran selalu mempertimbangkan kebutuhan pasar dan estetika.

Karya di bawah adalah salah satu contoh karya mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar, eksistensi konfigurasi karya lebih menonjolkan nilai komunikasi interaksi secara visual sehingga dalam membangun interpretasi tidaklah rumit serta mudah di cerna oleh penikmatnya. Pemanfaatan warna, garis, dan *shape* (bangun) sebagai bentuk kesatuan utuh penegasan dalam menciptakan karya



Gambar 2: Salah satu contoh karya desain (fungsi terapan) mahasiswa Prodi. Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar

Sebagai calon guru seni rupa mahasiswa dituntut untuk bisa memahami serta mengetahui secara komprehensif bidang keilmuan dalam pembelajaran seni rupa (*karya yang dapat dilihat dan dirasakan oleh rabaan*), termasuk kemampuan memilah, mengidentifikasi, serta menciptakan karya seni murni atau terapan, seperti seni lukis, patung, kriya, ilustrasi, fotografi, desain dan lain sebagainya. Pengetahuan yang holistik dalam bidang ilmu kesenirupaan adalah salah satu keuntungan mahasiswa mempelajari ilmu

pendidikan, sebab mengetahui banyak hal yang terkait dengan keilmuannya. Namun kelemahan dari sistem pembelajaran berbasis kependidikan ini adalah sistem pemahaman kesenirupaan yang kurang tajam dan tidak mendalam, itulah mengapa sistem yang berbasis pendidikan susah dan kewalahan untuk mencetak tenaga seniman yang profesional.

### **B. Konsep Berkarya Prodi. Pendidikan Seni Rupa Unismuh**

Secara garis besar, pada periode awal berdirinya Pendidikan Seni Rupa Unismuh memiliki karakteristik dan sistem pembelajaran yang sangat identik dengan Universitas Negeri Makassar (UNM). Kondisi tersebut tentu dipengaruhi oleh banyak faktor dan salah satu yang paling menonjol adalah kurikulum dan kultur yang sama, sehingga implementasi pengajarannya juga sangat identik.

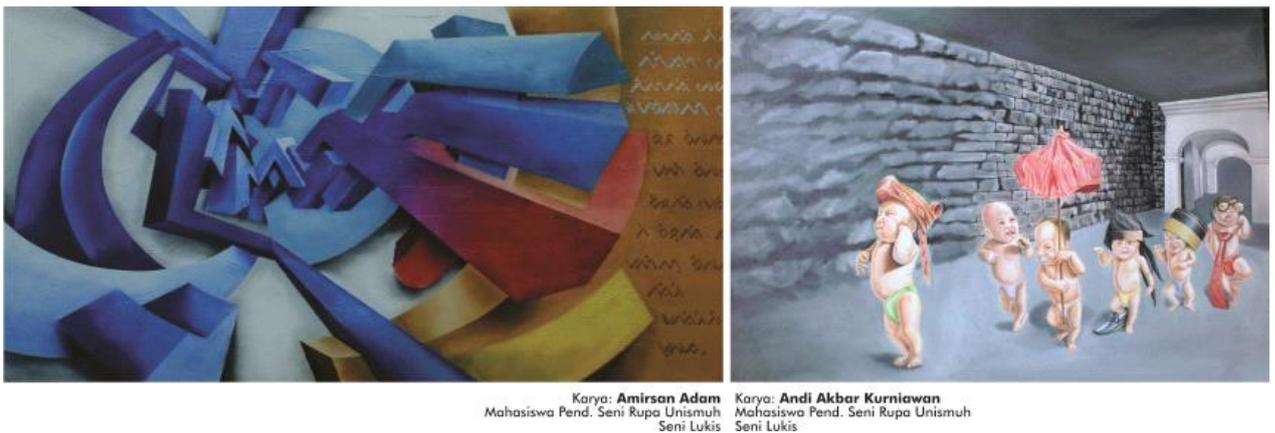
Konsep berkarya yang terbangun umumnya merepresentasikan nilai budaya lokal dan digarap secara konvensional. Konfigurasi objek visual karya banyak menonjolkan teknis penguasaan alat dan bahan berkarya dan umumnya mengadopsi konsep ‘imitasionalisme’ yaitu karya yang “menyerupai kehidupan” (imitasi sederhana), bahwa karya yang patut dipuji adalah yang sangat mirip dengan sesuatu yang direpresentasikan, artinya imitasi adalah bersifat kreatif dan selektif, bukan sekedar meniru, sehingga seluruh nilai seni memiliki signifikansi universal (imitasi esensial). Seperti karya seni lukis mahasiswa angkatan 2008 pada gambar 3 di bawah.



Gambar 3: Dokumentasi karya seni lukis mahasiswa Prodi. Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar angkatan 2008.

Pada dasarnya berkarya dengan konsep serta gagasan seperti di atas sudah sangat umum di jumpai di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar. Pada saat itu konfigurasi karya yang diciptakan mahasiswa penekanannya hanya pada mereduksi bentuk-bentuk yang dianggap menarik untuk di garap, belum memikirkan esensi dari objek garapan sehingga banyak karya yang dianggap tidak relevan dengan visi dan misi universitas khususnya prodi.

Seiring berjalannya waktu, pada kurun tahun 2015an, konsep berkarya mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh mulai bergeser pada pemanfaatan ikon tradisi dan budaya sebagai simbol ekspresi berkarya. Mahasiswa lebih banyak memanfaatkan ikon tradisi atau budaya dalam membangun ide/gagasan sebagai simbol berkarya.

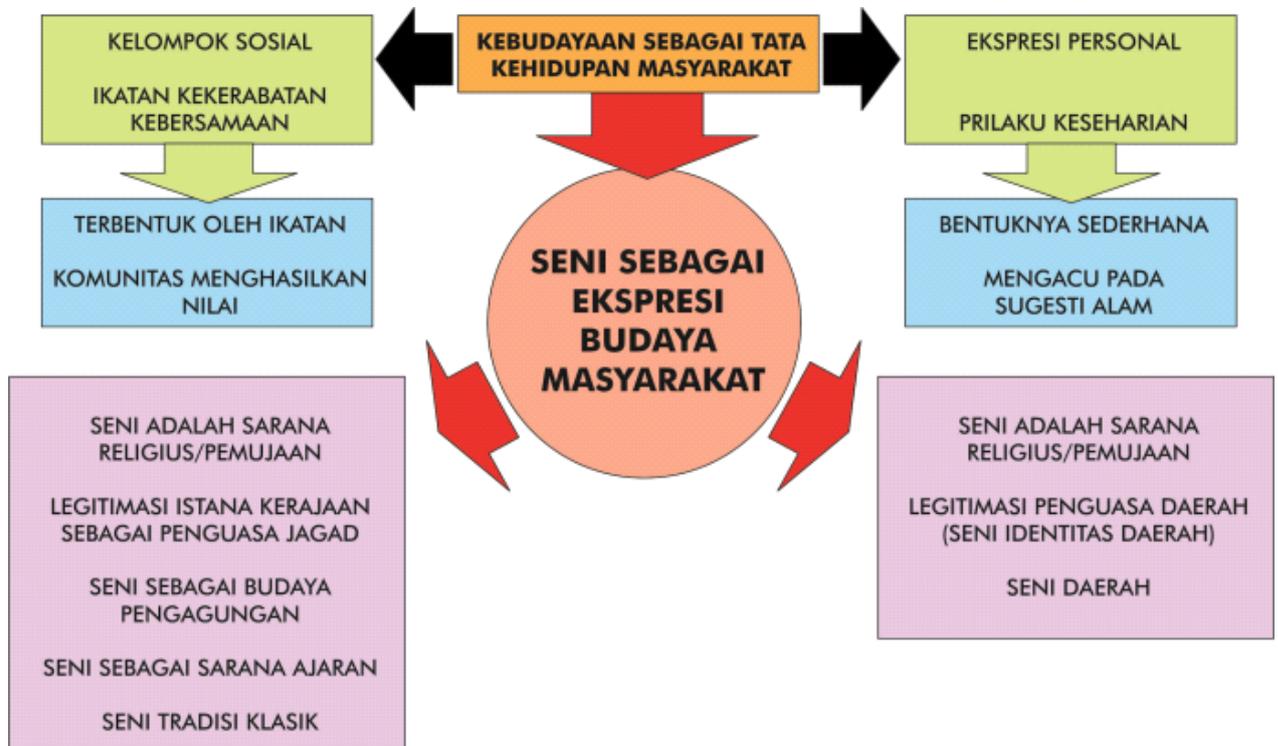


Gambar 4: Dokumentasi karya seni lukis mahasiswa yang memanfaatkan ikon tradisi/budaya sebagai simbol ekspresi berkarya.

Pernyataan tersebut di atas adalah sebuah cara pandang dan gambaran umum tentang konsep dan esensi proses berkarya seni rupa pada institusi pendidikan seni rupa secara umum, dan khususnya pada Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar pada satu dekade terakhir ini

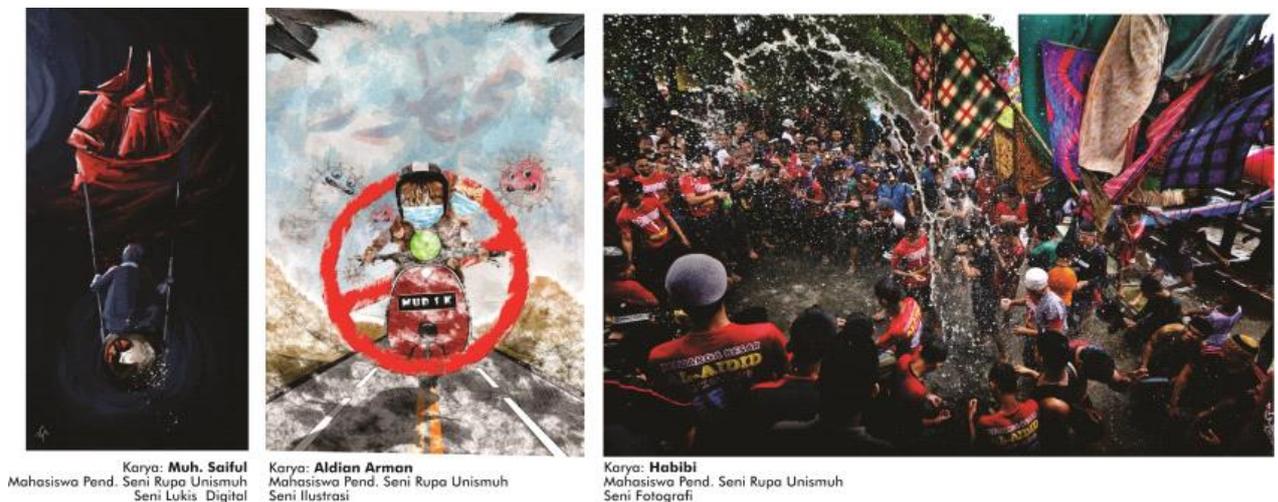
### C. Islam Sebagai Representasi Sarana Religius

Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar, terlebih di masa keterbatasan vandemi saat ini telah banyak mencoba serta berbenah diri dengan berusaha mengembangkan paradigma tentang proses berkarya seni rupa yang lebih elegan dan bermanfaat bagi eksistensi lulusan agar dapat tampil kompetitif dengan alumni perguruan tinggi lainnya, dengan mengadopsi serta memperbaiki beberapa kelemahan dari sistem pembelajaran berbasis kependidikan, seperti berusaha tampil konsisten dalam mengejewantahkan cara pandang sehingga dapat tampil kompetitif dan berbeda dengan institusi yang lainnya. Eksistensi tersebut tetap mengacu pada nilai kebudayaan secara umum dan secara khusus nilai-nilai Islam menjadi ruh dalam menghidupkan karya. Kedua nilai tersebut dikemas dalam bentuk konservasi dan akan tumbuh berkembang menjadi sumber kontemplasi inspirasi kreativitas mahasiswa dalam berkarya dengan harapan akan bermunculan citra serta ikon baru sesuai nilai-nilai yang diharapkan.



Gambar 5: Bagan konsep membangun paradigma atmosphere berkarya di Prodi. Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar

Dalam konsep kebudayaan disepakati bahwa kebudayaan itu adalah sebagai tata kehidupan masyarakat. Salah satu perangkat kebudayaan yang banyak mempengaruhi tatanan kehidupan adalah seni sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat, baik sebagai ekspresi personal maupun ekspresi kelompok sosial kemasyarakatan. Untuk itu sebagai ekspresi budaya masyarakat, seni dipandang sebagai sarana religius pemujaan. Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar meyakini bahwa di Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah satu-satunya institusi pendidikan seni rupa yang bernaung di bawah perguruan tinggi berbasis Islam, sehingga membuka ruang kontemplasi pengembangan paradigma pendidikan seni rupa menjadi pendidikan seni rupa berasaskan Islam, sebab eksistensi Islam sebagai representasi sarana religius



Gambar 6: Dokumentasi karya mahasiswa yang berasaskan Islam

Pengejewantahan nilai Islam sebagai representasi sarana religius dapat kita apresiasi dari ketiga visual konfigurasi karya mahasiswa di atas.

"**Karya pertama**" diciptakan oleh Muh. Saiful, mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa angkatan 2016 yang mencoba mengungkapkan ekspresi personalnya sebagai seorang muslim yang melukiskan perjalanan spiritual Syaikh Yusuf Al-Makassari yaitu seorang perintis ketiga pembaharuan Islam di Nusantara khususnya di Sulawesi dan Banten pada

abad ke XVII setelah Nur al-Din Al-Raniri dan, Abd al Ra'uf al-Sinkili. Konsep tasawuf ini merupakan cara Syaikh Yusuf untuk menjelaskan transendensi Tuhan atas ciptaan Tuhan. Pemikiran keagamaan beliau mendapat pengaruh dari guru-guru sufi yang berbeda-beda, beliau juga mempunyai guru di Haramayn seperti Ahmad al-Qusyasyi, Ibrahim al-Kurani dan Hasan al-Ajami.

Dalam karya tersebut dilukiskan sebuah perahu Phinisi berwarna merah beserta seorang sufi yang sedang bergelantungan di atas pijakan bumi dan menjadi objek utama dalam karya Saiful, Lukisan ini jelas menceritakan kisah perjalanan ulama besar asal Sulawesi Selatan. Perjalanan spiritual Syaikh Yusuf yaitu, Neo-sufisme dan menjelaskan tentang adanya penyelarasan antara syariat dan tasawuf. Neo-sufisme menganjurkan adanya keseimbangan antara syariat dan tasawuf dengan tidak meninggalkan salah satunya. Pemikiran tasawuf Syaikh Yusuf al-Makassari adalah tentang pemurnian kepercayaan pada keesaan Tuhan yang merupakan usaha Syaikh Yusuf dalam menjelaskan transendensi Tuhan. Meskipun berpegang pada transendensi Tuhan, namun Syaikh Yusuf percaya bahwa Tuhan itu *Ihatha alma'iyah*. Syaikh Yusuf juga merupakan tokoh yang meregangkan diri dari ajaran *wahdat al-wujud* Ibn Arabi yang kemudian ia mengembangkan ajaran *wahdat asSyuhud*. Syaikh Yusuf juga mengembangkan tarekat *Khaltawiyah* di Nusantara. Refleksi tersebut mencoba direkam oleh Muh. Saiful dan di ejawantahkan pada sebuah karya seni lukis digital dengan teknik seni lukis ekspresionisme.

"**Karya kedua**" ini adalah karya ilustrasi yang sengaja di ciptakan oleh Aldian Arman, mahasiswa Pendidikan Seni Rupa angkatan 2015 sebagai karya akhir studinya. *subject matter* karya adalah "Mudik". Pola utama karya menggambarkan seorang pemuda yang sedang mengendarai motor Vespa merah yang sedang menuju mudik. Sebuah kaligrafi arab yang bertuliskan mudik terlihat jelas sebagai objek isian karya bersama dua simbol icon virus Corona 19. Mudik adalah suatu hal yang melekat dengan budaya atau tradisi yang ada di Indonesia. Mudik identik dengan Hari Raya Idul Fitri, dimana mereka tinggal di kota atau bukan dikampung halamannya akan memanfaatkan momen ini untuk pulang kampung bertemu sanak keluarga. Dalam sejarahnya mudik bermula dari kekuasaan

Majapahit yang luas hingga Sri Lanka dan Semenanjung Malaya. Untuk menjaga wilayah kekuasaannya yang luas, sang raja menempatkan pejabat di berbagai daerah. Suatu waktu, pejabat-pejabat itu pulang untuk menghadap raja dan mengunjungi kampung halaman. Hal yang sama juga dilakukan oleh Mataram Islam untuk menjaga wilayah kekuasaan. Di Mataram Islam, pejabatnya pulang secara khusus ketika Idul Fitri datang. Kedua hal itulah yang menjadi asal mula tradisi mudik di Indonesia. Istilah mudik sendiri baru tren pada tahun 1970-an sebagai sebuah tradisi yang dilakukan oleh perantau di berbagai daerah untuk kembali ke kampung halamannya, untuk berkumpul bersama dengan keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mudik memiliki arti “ke udik” serta “pulang ke kampung halaman”.

Adanya urbanisasi menjadi alasan mengapa seseorang melakukan mudik. Seseorang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan atau untuk melanjutkan sekolah, karena belum meratanya pembangunan dan fasilitas ataupun lapangan pekerjaan mengharuskan seseorang untuk pergi ke kota dan meninggalkan kampung halaman. Maka tak heran Idul Fitri menjadi momentum masyarakat yang melakukan urbanisasi untuk pulang ke kampung halaman melepas kerinduan dengan orangtua dan sanak keluarga. Fenomena yang terjadi pada mudik dua tahun kebelakang ini yaitu bersamaan dengan Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan larangan mudik untuk masyarakat dengan diberlakukannya batas tanggal mudik dan membawa surat hasil rapid-tes bebas Covid. Namun nyatanya banyak pelanggaran yang terjadi, lonjakan masyarakat yang terus ingin mudik membuat kewalahan pemerintah dan aparat setempat. Mudik menjadi kontroversi pro dan kontra untuk sebagian masyarakat. Peristiwa tersebut kemudian ditangkap oleh Aldian dan kemudian di eksplorasi untuk dijadikan sebagai ide serta wacana dalam menciptakan karya.

**"Karya ketiga"** adalah karya Habibi, mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa yang mengambil konsentrasi Fotografi sebagai sarana berkarya tugas akhirnya. Tangkapan visual cahaya kamera menunjukkan bahwa lokasi tersebut terletak di desa Cikoang Kab. Takalar, Prov. Sulawesi Selatan, dalam suasana perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, yaitu peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw, tepatnya pada tanggal 12 Rabiul

Awal dalam penanggalan Hijriyah. Secara substansial, perayaan Maulid Nabi Muhammad saw adalah upaya untuk mengenal keteladanan Nabi Muhammad saw sebagai pembawa ajaran agama Islam. Bagi masyarakat Cikoang perayaan *Maudu' Lompoa* sebutan Maulid Nabi di daerah Cikoang bukan hanya sekedar peringatan tentang kelahiran Nabi Muhammad, melainkan upacara *Maudu' Lompoa* mengandung makna yang lebih mendalam. Perayaan *Maudu' Lompoa* mengandung falsafah hidup yang sangat erat hubungannya dengan kejadian alam semesta dan permulaan pencipta roh manusia. Hal ini berkaitan erat dengan paham makrifat yang diyakini oleh masyarakat Cikoang yakni *Kaniakkang*, *Kalassukang*, dan *Pakaramula*. Faham Makrifat adalah usaha pemahaman rohaniah secara hakiki terhadap Allah saw. Selain itu, Upacara ritual ini dianggap wajib oleh masyarakat Cikoang karena mengenal dan mencintai Nabi Muhammad saw. adalah suatu kewajiban bagi seluruh umat Islam di dunia serta menjadi motivasi dalam mengikuti sunnah dan teladan Nabi Muhammad saw, maka dari itu prosesi perayaannya di kemas dengan sangat meriah

Berawal dari sinilah Habibi tertarik merekam kegiatan Maulid Nabi Muhammad saw, untuk mencari esensi serta legalitas perayaan seremonial dalam Islam. Sebab Muhammadiyah melalui tim Fatwa Majelis Tarjih menyampaikan belum pernah menemukan dalil tentang perintah menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw, sementara itu belum pernah pula menemukan dalil yang melarang penyelenggaraannya. Oleh sebab itu, perkara ini termasuk dalam perkara '*ijtihadiah*' dan tidak ada kewajiban sekaligus tidak ada larangan untuk melaksanakannya. Apabila di suatu masyarakat Muslim memandang perlu menyelenggarakan peringatan Maulid Nabi Muhammad saw tersebut, yang perlu diperhatikan adalah agar jangan sampai melakukan perbuatan yang dilarang serta harus atas dasar kemaslahatan. Perbuatan yang dilarang di sini, misalnya adalah perbuatan-perbuatan *bid'ah* dan mengandung unsur syirik serta memuja-muja Nabi Muhammad saw secara berlebihan, seperti membaca wirid-wirid atau bacaan-bacaan sejenis yang tidak jelas sumber dan dalilnya.

Nabi Muhammad saw sendiri telah menyatakan dalam sebuah hadis:

عَنْ عُمَرَ يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَا تُطْرُونِي كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ

[رواه البخاري ومسلم]

*Artinya: “Diriwayatkan dari Umar ra., ia berkata: Aku mendengar Nabi saw bersabda: Janganlah kamu memberi penghormatan (memuji/memuliakan) kepada saya secara berlebihan sebagaimana orang Nasrani yang telah memberi penghormatan (memuji/memuliakan) kepada Isa putra Maryam. Saya hanya seorang hamba Allah, maka katakan saja hamba Allah dan Rasul-Nya.” (HR. al-Bukhari dan Muslim)*

Adapun yang dimaksud dengan kemaslahatan di sini, adalah peringatan Maulid Nabi Muhammad saw yang dipandang perlu diselenggarakan tersebut harus mengandung manfaat untuk kepentingan dakwah Islam, meningkatkan iman dan taqwa serta mencintai dan meneladani sifat, perilaku, kepemimpinan dan perjuangan Nabi Muhammad saw. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara menyelenggarakan pengajian atau acara lain yang sejenis yang mengandung materi kisah-kisah keteladanan Nabi saw. Allah SWT telah menegaskan dalam al-Qur’an, bahwa Rasulullah Muhammad saw adalah sebaik-baiknya suri teladan bagi umat manusia. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” [QS. al-Ahzab (33): 21].*

Ketiga karya tersebut sekaligus menunjukkan representasi akulturasi nilai budaya dan Islam sebagai citra eksistensi karya mahasiswa di Prodi Pendidikan Seni Rupa. Untuk itu, setiap karya yang diciptakan mahasiswa sekarang ini selalu dijiwai dengan nafas Islam sekaligus sebagai bentuk dakwah atau menjalankan syiar Islam. Dalam berkarya, Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh prosesnya selalu mengacu serta menerapkan konsep konservasi Islam (melestarikan dalam bentuk pengembangan dan pemanfaatan nilai Islam). Pengembangan dan pemanfaatan yang dimaksud adalah sentuhan konsep Islam modern yang mengacu pada: (1) Revitalisasi (secara vital masih mengacu pada seni

Islam), (2) Re-Interpretasi (Seni Islam sebagai inspirasi dan aspirasi garap), dan (3) Ekspresi Simbolik (Pemanfaatan icon Islam sebagai simbol ekspresi personal).



Gambar 7: Bagan konservasi Islam sebagai asas berkarya Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar

Pada masa keterbatasan vandemi saat ini, proses berkarya dengan menerapkan konsep konservasi Islam dianggap sangat efektif serta membantu mahasiswa untuk bisa lebih fokus pada satu wacana kontemplasi, termasuk mengangkat eksistensi mahasiswa sebagai pengkarya secara khusus dan Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar secara umum sebagai satu-satunya institusi pendidikan seni rupa yang berkarakter dan berasaskan Islam.



Gambar 8: Dokumentasi hasil karya seni terapan yang dikerjakan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa Unismuh Makassar

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matus, 2011. *Estetika: Pengantar Filsafat Seni*, Cetakan ke-3, Jakarta; Penerbit Sanggar Luksor.
- Bakker, Peter Jan, 1984. *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Cetakan ke-15, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Coote, Jeremi and Anthony Shelton, 1992. *Anthropology Art and Aesthetics*, Claredon Press, Oxpord.
- Daeng, Hans J., 2000. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*, Cetakan I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Feldman, E. Burke, 1967. *Art as Image and Ideas*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Hartoko, Dick, 1991. *Manusia dan Seni*, Cetakan ke-5, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Holt, Claire, (Editor: Ade Ma'ruf dan Anas Syahrul Alimi), 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonsia*, Terjemahan Yogyakarta: MSPI.
- Read, Herbert, 1959. *The Meaning of Art*, London: Pinguin Book
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, Yayasan Nuansa Cendekia.
- Sedyawati, Edi (Universitas Indonesia), 1986. Local Genius dalam Kesenian Indonesia, dalam buku: Kepribdian Budaya Bangsa (Local Genius), Penyunting Ayatrohaedi, Cetakan I, hlm. 186-191, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sony Kartika, Dharsono, 2004. *Seni Rupa Modern*, Cetakan I, Bandung; Penerbit Rekayasa Sains.
- Sony Kartika, Dharsono, 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*, Cetakan I, Surakarta; Penerbit ISI Press Solo.
- Sony Kartika, Dharsono, 2011. *Estetika Nusantara: Orientasi Terhadap Filsafat, Kebudayaan, Pandangan Masyarakat, dan Paradigma Seni*, Prosidding Seminar Nasional, hlm, 4-35, Surakarta: ISI Press.
- Sugiharto, Bambang, 2014. *Untuk Apa Seni*, Cetakan II, Bandung; Penerbit Matahari.
- Sumardjo, Jakob, 2006. *Estetika Paradoks*, Cetakan I, Bandung; Penerbit Sunan Ambu STSI Press.